

Forum pencerahan Bangbang Wetan di awal 2012 ini mengambil tema yang cukup unik dan (mungkin) bisa disebut provokatif, yaitu "Belajar kepada Hitler". Sebagaimana biasanya, setelah diawali dengan ayat suci Al-Quran dan shalawat, pengisi acara BBW, Sapto, mengisi dengan petikan gitar akustik dan gesekan biola yang cukup jernih.

Seusai Sapto menghibur hadirin, Cak Rahmat dan Cak Amin berduet mengembalakan acara malam ini. Cak Amin mengawalinya dengan memaparkan poin2 hasil workshop di Pendopo Kadapiro sebelumnya, terutama menggarisbawahi pesan Cak Nun untuk menambah porsi spiritualitas di tahun 2012 ini sekitar 30%-40% lebih intens daripada sebelumnya. Untuk itu, di samping "lagu kebangsaan" Maiyah, Shahibu Bayti, juga diwiridkan 2 yang lainnya, yakni "Hasbunallah" dan "Dhuh, Gusti". Untuk itu, kemudian Cak Huda diminta "mengenalkan" wirid Hasbunallah ini kepada hadirin. Cak Rahmat kemudian meminta beberapa orang dari hadirin untuk maju ke depan berbagi pendapat dan pengalaman selama mengikuti BBW yang tahun ini menginjak tahun ke-6. Duet maut Cak Rahmat dan Cak Amin kemudian meneruskan sharing pengalaman tadi menuju tema malam ini, yakni Belajar kepada Hitler. Beberapa pendapat dan opini hadirin tentang Adolf Hitler -pun dijaring. Seorang hadirin mendeskripsikan Hitler sebagai penjahat perang dan anti Israel, sementara yang lain menggambarkan sosok Hitler sebagai seseorang yang memiliki cita-cita besar dalam hidupnya dan berjuang mewujudkan cita-citanya tersebut. Ada pula yang menyebut Hitler sebagai sosok yang cerdas di jamannya, dengan melihat latar belakang keluarga Hitler yang merupakan orang kebanyakan, namun bisa menjadi seorang yang besar. Dan seorang jamaah yang lain, menguraikan bahwa Hitler adalah seorang visioner, dalam artian dia mengerti benar akan keunggulan bangsanya, dan dia benar2 memperjuangkan hal itu. Informasi lain yg disampaikan tentang Hitler adalah ia setelah kalah perang, masuk ke Indonesia melalui Sumbawa dengan nama dr.Poch, yg akhirnya meninggal di Surabaya dan dimakamkan di pemakaman Ngagel, Surabaya.

Beragamnya sudut dan jarak pandang terhadap sosok Hitler dari hadirin BBW adalah sebuah bukti universalitas forum ini. Demikian Cak Suko Widodo yang naik ke panggung kemudian bersama Joko Susanto (Unair) dan Heinrich (WNI asli Jerman). Menanggapi tema tentang Hitler, Sukowi yg juga seorang pengajar komunikasi di Unair, menyebut bahwa dari sisi ilmu komunikasi, Hitler bukan hanya seorang yg menguasai komunikasi massa, tetapi bisa jadi jg menguasai psikologi massa dengan sempurna. Meskipun secara fisik Hitler bertubuh kecil dan jauh dr kesan gagah, tapi dengan menerapkan teknik fokus yg sempurna, ia bisa menguasai massa. Mulai dari penataan cahaya yg fokus kpd dirinya, penggunaan dingklik, dan pengeras suara, adalah beberapa teknik yg digunakan Hitler. Penggunaan lambang berupa swastika juga adalah bukti betapa Hitler memahami sebuah teori komunikasi tentang perlambang kebutuhan manusia atas kekuasaan.

Joko Susanto, salah satu dewan pembina Kuliah Kebangsaan HOS Cokroaminoto, mengapresiasi BBW dengan menyebut BBW telah naik kelas, yaitu dgn mengangkat tema Belajar kepada Hitler, sosok yg secara mainstream berada pada posisi yg negatif. Tangan yg terkuat di dunia, sebut Joko, adalah tangan Hitler. Jika Hitler sudah mengangkat tangannya, maka ribuan orang akan diam. Joko melanjutkan, meskipun Hitler dalam sejarah lebih sering ditampilkan sebagai sosok setan, namun yang sering dilupakan orang adalah kemunculan Hitler bukanlah tanpa alasan. Sosok Hitler adalah jawaban dari kondisi politik global saat itu yang digambarkan oleh JFK sebagai "jika demokrasi tidak bisa mensejahterakan rakyat banyak, maka demokrasi adalah bahaya bagi yang sedikit". Bahkan Belanda dalam menjajah Indonesia juga belajar kpd sejarah Hitler, yakni melekatkan cap rasis dan fasis kepada tokoh2 pergerakan nasional di masa pergerakan dahulu, sehingga Belanda menolak diplomasi.

Untuk memberikan gambaran kondisi sosio-politik masyarakat, Joko menganalogikan 3 jenis masyarakat, yaitu (1) masy. Gajah (2) masy. Domba dan (3) masy. Kutu. Masyarakat ideal adalah masyarakat Gajah, yang memiliki ciri antara lain memiliki memori yang kuat, memiliki visi yang jelas dan mampu memilih pemimpinnya secara mandiri. Masyarakat Kutu adalah kebalikan dari masyarakat Gajah. Sedangkan masy domba, meskipun tidak memiliki memori dan visi yg kuat ataupun tidak mampu memilih pemimpinnya sendiri, masy domba akan menjadi kekuatan yg hebat manakala dia menemukan "penggembala" yang tepat. Dan penggembala ini adalah kekuatan sekaligus pula kelemahan dari masy domba. masy domba inilah masy Jerman dimasa Hitler berkuasa.

BANGBANGWETAN

Dan sebelum Heinrich mendapat gilirannya berbicara, Sapto mempersembahkan "Ilir-ilir" dg akustik yg jernih

Dan Heinrich pun memulai paparannya. Sebagai seorang Jerman, dia menyebut bahwa cerita ttg keadaan masyarakat di masa Hitler diperoleh dr neneknya yang mengalami sendiri masa-masa tersebut. Heinrich kemudian sedikit mengulas masa lalu Hitler, dimana Hitler sendiri bukan asli Jerman, melainkan imigran dari Austria yang pindah disebabkan krisis ekonomi dunia yang dikenal dengan Black Friday. Untuk mempergakan bagaimana Hitler memobilisasi massa, Heinrich melakukan sebuah simulasi jenaka, yakni dgn mengajak (mungkin lebih tepat "menyuruh") seluruh hadirin berdiri tegak, dan kemudian memberikan salut a la Hitler, yakni mengangkat satu tangannya. Ini untuk menunjukkan bahwa jika ada seorang pemimpin yg baik dan massa2 yg bersungguh-sungguh, maka akan ada perubahan besar yang bisa dilakukan. Dan Heinrich menutup paparannya dengan sebuah informasi ada sebuah buku menarik tentang Hitler ini, yakni "Hitler mati di Indonesia?" buah pena Ir. KGPH Soeryo Guritno, M.Sc

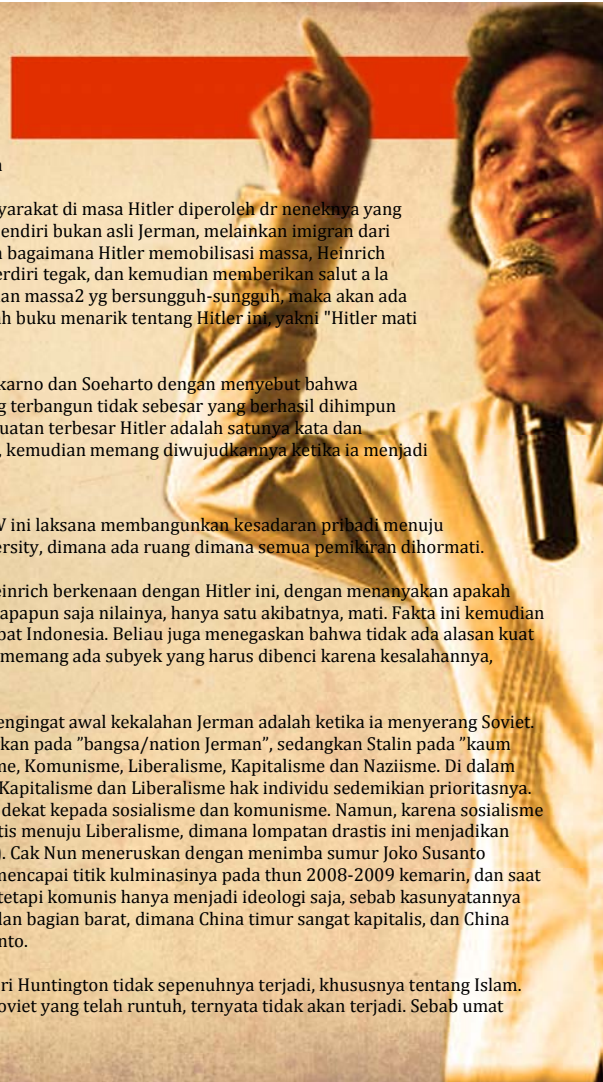
Paparan dari Heinrich ini kemudian ditanggapi oleh Suko Widodo dengan membandingkan Hitler dengan Soekarno dan Soeharto dengan menyebut bahwa keduanya dalam beberapa hal menggunakan metode yang sama dengan Hitler, namun kesadaran kolektif yang terbangun tidak sebesar yang berhasil dihimpun Hitler melalui "Yahudi sebagai musuh bersama". Heinrich pun kemudian menambahkan bahwa salah satu kekuatan terbesar Hitler adalah satunya kata dan perbuatan. Semua teori dan impian Hitler dalam bukunya "Mein Kampf" tentang kesejahteraan rakyat Jerman, kemudian memang diwujudkan ketika ia menjadi Fuhrer (Kanselir sekaligus Presiden)

Dan sebelum Cak Nun bergabung bersama narasumber lainnya, Joko Susanto menyebut bahwa datang ke BBW ini laksana membangunkan kesadaran pribadi menuju ketercerahan. Yang kemudian diami oleh Suko Widodo yang menyebut bahwa BBW ini adalah the real university, dimana ada ruang dimana semua pemikiran dihormati.

Dan setelah sebuah lagu dari Sapto, Cak Nun memulai paparannya dengan mengkonfrontir satu hal kepada Heinrich berkenaan dengan Hitler ini, dengan menanyakan apakah Hitler pernah korupsi atau tidak. Dengan tegas, Heinrich menjawab tidak pernah. Bahkan korupsi saat itu, berapapun saja nilainya, hanya satu akibatnya, mati. Fakta ini kemudian ditegaskan oleh Cak Nun bahwa dalam hal ini Hitler jauh lebih terjaga moralnya daripada sebagian besar pejabat Indonesia. Beliau juga menegaskan bahwa tidak ada alasan kuat untuk turut membenci Hitler, toh Hitler tidak bersalah apapun terhadap diri kita sebagai bangsa. Justru kalau memang ada subyek yang harus dibenci karena kesalahannya, tentulah Belanda sebagai penjajah lebih layak untuk dibenci bangsa ini.

Kemudian Cak Nun juga meminta penegasan kepada Joko Susanto, tentang perbedaan Hitler dengan Stalin, mengingat awal kekalahan Jerman adalah ketika ia menyerang Soviet. Joko Susanto menjawab bahwa ada kesamaan antara Hitler dan Stalin, yang berbeda hanyalah Hitler berdasarkan pada "bangsa/nation Jerman", sedangkan Stalin pada "kaum proletariat", yang ini kemudian oleh Cak Nun diteruskan dengan melakukan review singkat terhadap Sosialisme, Komunisme, Liberalisme, Kapitalisme dan Naziisme. Di dalam Sosialisme, Komunisme dan Naziisme tidak ada hak milik individu, semuanya milik negara. Sedangkan dalam Kapitalisme dan Liberalisme hak individu sedemikian prioritasnya. Joko Susanto menambahkan bahwa secara kultural, mulai jaman kerajaan hingga pergerakan, Indonesia lebih dekat kepada sosialisme dan komunisme. Namun, karena sosialisme dan komunisme dicurigai habis-habisan sebagai "tidak beragama", maka Indonesia mengalami lompatan drastis menuju Liberalisme, dimana lompatan drastis ini menjadikan rakyat Indonesia menjadi "gelandangan di kampung sendiri" (Joko Susanto menyitir salah satu buku Cak Nun). Cak Nun meneruskan dengan menimba sumur Joko Susanto mengenai fenomena kapitalisme global dan China, yang disebut bahwa kapitalisme global sebenarnya sudah mencapai titik kulminasinya pada thun 2008-2009 kemarin, dan saat ini grafiknya tengah menurun. Adapun mengenai China, meskipun secara negara menyebut sebagai komunis, tetapi komunis hanya menjadi ideologi saja, sebab kasnyatannya Chine juga telah menjadi raksasa kapitalis baru. Ketimpangan sangat jelas terlihat antara China bagian timur dan bagian barat, dimana China timur sangat kapitalis, dan China bagian barat yang sosialis harus menanggung ongkos yang besar bagi China bagian timur, demikian Joko Susanto.

Dari paparan tersebut, Cak Nun, menyitir teori Huntington tentang benturan peradaban, menyebut bahwa teori Huntington tidak sepenuhnya terjadi, khususnya tentang Islam. Huntington yang menyebut bahwa Islam akan menjadi kekuatan baru "menggantikan" komunis-sosialis Uni Soviet yang telah runtuh, ternyata tidak akan terjadi. Sebab umat





MATAHARI MEMANCAR DARI TIMUR | YANG DINANTI-NANTI AKAN MUNCUL DARI TIMUR ORANG-ORANG PERLU BERKUMPUL DI TIMUR | MENGUAK RAHASIA, BANGUN BERSAMA DARI TIDUR

Islam, ternyata tanpa diapa-apakan seudah berkelahi sesama umat Islam, sehingga tidak akan bisa menjadi kekuatan baru. Peta politik di Timur Tengah juga membingungkan umat Islam sendiri. Maka jika terjadi perbenturan antara Iran (Syiah) dengan Israel (yang akan didukung penuh oleh Arab Saudi), maka NU, Muhammadiyah, Persis, dll yang akan kebingungan memberikan fatwa harus mendukung yang mana.

Dan di similah, Maiyah memberikan sebuah tawaran, laa syarqiyah wa laa gharbiyyah, tidak di timur juga tidak di barat. Hingga saat ini, Maiyah dalam perjalanannya mengatur irama dalam rentang waktu seperti yang dilakukan RasuluLlah, yakni 23 tahun. Meskipun saat ini, Maiyah masih membangun infrastruktur nilai-nilai yang bersifat lembut seperti nilai kemanusiaan, namun nilai-nilai dasar Maiyah sudah teruji sedikit-sedikit, seperti nilai paseduluran (persaudaraan), kerinduan, dan ikatan kemesraan antara satu sama lain, demikian urai Cak Nun. Dan dengan nilai-nilai dasar demikian, maka Maiyah tidak memberikan ruang bagi kebencian terhadap apapun dan siapapun, termasuk dalam melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh semacam Hitler, Khadafy, Khomeini, dll.

Menanggapi uraian Cak Nun, Joko Susanto menghubungkannya dengan nilai2 dasar kebangsaan yang dahulu menjadi dasar pergerakan kebangsaan di Indonesia. Sekedar contoh, Sarekat Islam (dan bukan Budi Utomo) yang berangkat dan berbicara tentang Islam yang kemudian berkembang menjadi Indonesia. Namun sekarang, organisasi keagamaan, Islam khususnya, ke-Indonesia-an tereduksi menjadi hanya sekedar Islam an sich, yang akhirnya mengakibatkan sekat-sekat sosial dan ideologis yang mengkhawatirkan. Sedangkan mengenai organisasi massa dan kepemudaan, jika dahulu dari Jong Celebes, Jong Java, dll membesar menjadi Indonesia, namun sekarang bermunculan organisasi kedaerahan yang kental hanya dengan dirinya sendiri. Labilnya pegangan terhadap nilai2 dasar juga mendasari lahirnya fenomena bunuh diri, pembunuhan, tawuran, bentrokan yang sebenarnya disebabkan oleh depresi massal kehilangan orientasi.

Menjawab tentang depresi dan disorientasi massal, Cak Nun menyebut dua kata, yakni "sumeleh" dan "mupus". Dua kata ampuh yang sangat bisa diandalkan menghadapi benturan peradaban dan bencana yang akan dihadapi. Sebagai informasi, Cak Nun menyebut ada dua bencana besar sekarang ini, yakni bencana yang diakibatkan dirinya sendiri, seperti yang terjadi di AS, Eropa dan China, dimana disebabkan oleh policy dan kebijakannya sendiri. Sedangkan satunya adalah bencana akibat perubahan2 besar dalam semesta, yang pasti akan berpengaruh terhadap bumi yang sangat kecil ini, apatah lagi terhadap manusianya, termasuk juga pergolakan magma gunung2 berapi di Indonesia.

Bersama Heinrich, Cak Nun kemudian melakukan simulasi tentang kemungkinan Hitler memimpin Indonesia, menjawab pernyataan Heinrich bahwa rakyat Indonesia yang dia kenal membutuhkan shock terapi seperti yang dilakukan Hitler terhadap bangsa Jerman saat itu. Dari simulasi kebutuhan Indonesia, terjawab bahwa Indonesia membutuhkan seorang pemimpin yang Satriyo Pinandhito Sinisihan Wahyu. Hitler hanya memenuhi satu kriteria saja, yakni Satriyo, ksatria. Tetapi ksatria saja tidak cukup untuk menjawab kebutuhan Indonesia, ia juga harus Pinandhito, minandhito, hidupnya harus sudah selesai dengan dirinya sendiri dan tidak lagi butuh terhadap keduniaan, sehingga bisa mandiri dan bebas dari kepentingan-kepentingan sesaat. Namun Satriyo Pinandhito juga tidak cukup, ia juga harus dituntun, dikawal dan diperjalankan oleh kehendak Tuhan, Sinisihan Wahyu. Penjelasan panjang Cak Nun disampaikan dengan emosi yang tumpah ruah, dipersaksikan dan dipamungksi oleh lagu Kebyar-kebyar karya almarhum Gombloh, yang dibawakan oleh Sapto dengan manis yang juga menjadi penutup acara Bangbang Wetan Januari 2012 ini.



M u h a m m a d A i n u n N a d j i b

Dikutip dari : **Tahun Baru ku di Jalanan** | "Sudrun Gugat", 1990

Jika tahun baru tiba, aku mengurung diri di kamar, seherian, semalaman. Aku selalu takut keramaian, sebab dalam keramaian, manusia menari-nari di ombak nilai paling permukaan. Aku selalu sunyi dalam keriuhan, karena dalam keramaian, manusia hanya sekilas-kilas memandang satu sama lain. Keramaian adalah gembok amat rapat bagi ilmu pengetahuan dan kedalaman. Pijakkan kaki didataran terjal dari tahun ke tahun dari tempatmu masing-masing, juga aku dari tempatku sendiri, tempat yg -maaf- ku pilih sendiri.

Apa doa yg kau pilih? Aku mohon supaya Indonesia mulai menemukan akal sehatnya, semoga proses anti pembodohan dibantu oleh para Malaikat, semoga demokratisasi tidak terlalu tahayul, semoga para pemimpin Islam selamat dari atmosfer "shummumbukmun", serta semoga semua manusia dan kelompok-kelompok manusia dibimbing menemukan "kebenaran yang sejati" dalam "ilallah" yang sesungguhnya.

Gusti Allah, kami makhluk yang Engkau istimewa, namun yang kami himpun adalah kebodohan. Tak sanggup kami temukan "laa ilaaha" ketika berada di pasar, di kantor, di toko-toko, di bioskop, di mana sajan sehingga "ilallah" kami pun kacau balau. Gusti Allah, sampai hari ini pun belum kami masuki surah Al- Ikhlas-Mu dalam kehidupan sehari-hari, dalam politik, dalam kebudayaan, hukum, ekonomi, dan nurani. Kami ini manusia pra-Ibrahim.

Dengan hati berdebar ku masuki 1991, tahun "furqan", tahun dikotomi, tahun polarisasi ekstrem antara kegelapan dan cahaya. Perkenankanlah aku memasuki "dunia puisi" (telah bertemu dengan-Mu kah rahasia puisi Qur'an di balik setiap hurufnya?). Sebab, buat sementara puisilah penjaga kejujuranku, obyektivitasku, kejernihannya, dan kesejahteraanku.

Aku hanya orang kecil dan lemah, yg segala pemenuhan amanahku terbentur dinding masjid. Segala aspirasiku, pemikiran-pemikiran, filosofi, dan usulan strategiku, hasil 'ngasak' Qur'an-ku sebagai " mufassis liar " atau "Kiai Comotan, tidak cukup bermutu untuk bisa diterima di "kedalaman masjid", dari Muhammadiyah, NU, ICMI, Dewan Dakwah, MUI, dan lain-lain. Yang kujumpai tak lain adalah kekecilan dan kelemahanku. Semua yg engkau minta dariku dan yg aku salurkan dari Allah kepadamu tak pernah cukup terkait dengan strategi organisasional makro kepemimpinan umat ini. Sehingga kini setiap suku kata dr mulutku dan setiap gerak langkah kaki sangat bergantung pada ada tidaknya keterkaitan itu. Tidak lagi bisa dengan gampang kuberikan hanya untuk romantisme sporadis parsial, hanya untuk ombak kecil yg justru segera disapu oleh gelombang besar yg membanjir dr "kedalaman masjid".

b a n g b a n g w e t a n j a n u a r i 2 0 1 2

